

RENCANA DISEMINASI HASIL PENELITIAN

RDHP

**IDENTIFIKASI CALON LOKASI, KOORDINASI,
BIMBINGAN DAN DUKUNGAN TEKNOLOGI UPSUS, PJK,
ASP, ATP DAN KOMODITAS UTAMA KEMANTAN**

**Oleh
Dr. Mizu Istianto**



BALAI PENELITIAN TANAMAN BUAH TROPIKA

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN HORTIKULTURA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

2015

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul RDHP : **IDENTIFIKASI CALON LOKASI, KOORDINASI, BIMBINGAN DAN DUKUNGAN TEKNOLOGI UPSUS, PJK, ASP, ATP DAN KOMODITAS UTAMA KEMANTAN**
2. Unit Kerja : Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika
3. Alamat Unit Kerja : Jl. Raya Solok–Aripan, Km 8, PO Box 5, Solok 27301, Sumatera Barat
4. Sumber Dana : DIPA Tahun 2015
5. Status Penelitian : Baru
6. Penanggung Jawab
 - a. Nama : Dr. Ir. Mizu Istianto
 - b. Pangkat/golongan : Penata/III d
 - c. Jabatan : Kepala Balai
7. Lokasi : Jawa dan Luar Jawa
8. Agroekosistem : -
9. Tahun Mulai : 2015
10. Tahun selesai : 2019
11. Output tahunan :
 1. Terlaksananya kegiatan ASP: (a) dokumen perencanaan ASP, (b). pelaksanaan pembangunan ASP sesuai rencana, (c). terlaksananya supervisi dan pendampingan pelaksanaan program ASP, (d). laporan pelaksanaan ASP
 2. Terlaksananya pendampingan ASP dan ATP melalui pengiriman tenaga ahli, narasumber dan detasir bidang hortikultura.
12. Output akhir : -
13. Biaya : Rp. 250.000.000,-

Koordinator Program,



Dr. Ir. Ellina Mansyah, MS
NIP. 19630423 199103 2 001

Penanggung Jawab RDHP,



Dr. Ir. Mizu Istianto
NIP. 19661230 199303 1 003

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian
dan Pengembangan Hortikultura,

Dr. M Prama Yufdy, MSc
NIP. 19591010 198603 1 002

Kepala Balai Penelitian Tanaman
Buah Tropika,



Dr. Ir. Mizu Istianto
NIP. 19661230 199303 1 003

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data empiris menunjukkan adanya korelasi antara penguasaan teknologi dengan kemajuan perekonomian suatu negara. Dalam kasus Indonesia, meskipun kinerja perekonomian Indonesia relatif baik, namun kontribusi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum menggembirakan. Saat ini Indonesia masih dihadapkan pada dua kendala yang menjadi tantangan utama, yaitu: (1) keterbatasan kapasitas investasi nasional di sektor industri hilir untuk mengolah bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi produk jadi, dan (2) belum siapnya teknologi nasional untuk menyokong tumbuh kembang industri hilir tersebut.

Menurut laporan *World Economic Forum* (WEF) tahun 2011, Indonesia saat ini masuk dalam kategori negara yang berada pada tahapan *efficiency-driven*, yaitu negara yang perekonomiannya berbasis kepada proses produksi yang efisien. Dalam laporan WEF juga disebutkan bahwa indeks daya saing global/*Global Competitiveness Index* (GCI) Indonesia mengalami peningkatan dari peringkat ke-54 pada tahun 2009 menjadi 44 pada tahun 2010, walaupun kemudian turun menjadi 46 pada tahun 2011. Diantara negara-negara ASEAN, setelah Singapura, Malaysia menempati posisi teratas (peringkat ke 21), disusul oleh Thailand (39). Pada dasarnya persoalan utama yang dihadapi Indonesia saat ini adalah rendahnya hasil riset dan teknologi dalam negeri yang diadopsi oleh industri atau pengguna teknologi lainnya. Kapasitas lembaga pengembang teknologi Indonesia sesungguhnya cukup baik, terbukti dengan posisi indeks inovasi Indonesia dalam peringkat WEF tahun 2011 yang berada pada posisi ke 36 dan tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun 2010. Kemampuan inovasi Indonesia ini sudah setara dengan negara-negara yang perekonomiannya sudah berbasis inovasi. Berdasarkan survei WEF tersebut, dilaporkan bahwa kapasitas pengembangan teknologi ini ternyata belum diimbangi dengan kesiapan pengguna teknologi untuk mengadopsinya, terbukti dengan peringkat kesiapan teknologi (*technological readiness*) yang masih relatif rendah, yakni pada peringkat ke -94 yang mengalami penurunan sebesar tiga peringkat dibanding tahun 2010.

Selain memuat data peringkat Indonesia berdasarkan indeks daya saing global/*Global Competitiveness Index* (GCI), pilar inovasi, dan kesiapan teknologi (*technological readiness*), data WEF juga mencatat indikator kinerja kerjasama riset antara universitas dengan industry untuk mengukur peringkat daya saing ini.

Berdasarkan indikator kinerja kerjasama riset antara universitas dengan industri, pada tahun 2011 ini Indonesia mengalami penurunan sebanyak 3 tingkat dibandingkan dengan tahun 2010, yaitu dari peringkat 38 menjadi peringkat 41.

Penurunan peringkat kerjasama riset antara universitas (perguruan tinggi) atau lembaga penelitian dan pengembangan (lemlitbang) dengan industri ini, juga diperkuat dengan hasil survei Inovasi Industri Manufaktur yang dilakukan oleh PAPPITEK-LIPI tahun 2009 yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 17% industri yang melakukan kerjasama inovasi.

Rendahnya tingkat kerjasama riset yang dapat menghasilkan suatu inovasi antara perguruan tinggi dan lemlitbang dengan industri, salah satunya disebabkan karena perguruan tinggi dan lemlitbang belum menjadi sumber informasi inovasi bagi perusahaan (berdasarkan Hasil Survey Inovasi Industri Manufaktur yang dilakukan oleh PAPPITEK-LIPI pada tahun 2009). Dampak inovasi yang dihasilkan apabila perusahaan melakukan kerjasama riset diantaranya adalah perusahaan akan mampu bertahan dalam persaingan, kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi dengan baik, dan keuntungan perusahaan akan mengalami peningkatan.

Menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut dan untuk mewujudkan visi sebagai negara maju dan sejahtera pada tahun 2025, Pemerintah melalui peluncuran Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) bertekad mempercepat transformasi ekonomi dengan mengedepankan pendekatan bukan sekedar business as usual yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan terfokus pada prioritas yang konkrit dan terukur.

Salah satu strategi dalam pelaksanaan MP3EI adalah pengembangan kapasitas SDM dan iptek yang sesuai di setiap koridor ekonomi. Inisiatif strategis dalam pelaksanaan strategi ini diantaranya revitalisasi Puspiptek sebagai *science and technology park* (STP), pengembangan industrial park, pembentukan kluster inovasi daerah untuk pemerataan pertumbuhan, pengembangan industri strategis pendukung konektivitas, dan penguatan aktor inovasi (SDM dan inovasi). Diharapkan dengan adanya program strategis pengembangan kapasitas SDM dan iptek di setiap koridor ekonomi sebagaimana terdapat dalam MP3EI, akan dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pembangunan iptek nasional.

Science and Techno Park (STP) digunakan sebagai sarana untuk menginisiasi dan mengalirkan pengetahuan dan teknologi diantara lembaga litbang, universitas dan industri. STP memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya industri-industri berbasis inovasi melalui inkubasi dan proses 'spin-off' disamping menyediakan jasa-jasa bernilai ekonomi tinggi dalam suatu kawasan yang dilengkapi fasilitas berkualitas tinggi. Terdapat beberapa istilah sejenis dengan STP yang biasa digunakan, antara lain "*Research Park*", "*Science Park*", "*Business Park*", "*Innovation Center*", dan lain-lain.

Pada arah kebijakan dan strategi peningkatan produksi bahan pangan lainnya, salah satunya dengan melakukan pengembangan kawasan sentra produksi komoditas unggulan yang diintegrasikan dengan model pengembangan *techno park* dan *science park*, dan pasar

tradisional. *Agro Science Park* (ASP) dan *Agro Techno Park* (ATP) adalah suatu kawasan yang berfungsi untuk menerapkan berbagai jenis teknologi di bidang pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pengolahan hasil (pasca panen) yang telah dikaji untuk diterapkan dalam skala ekonomi, serta sebagai tempat pelatihan dan pusat transfer teknologi ke masyarakat luas.

Target pengembangan ASP dan ATP tahun 2015-2019 adalah 34 ASP dan 100 ATP. Pada tahun 2015, Balitbangtan Kementan mendapatkan kepercayaan untuk menyelenggarakan 5 ASP dan 10 ATP.

1.2 Dasar Pertimbangan

Badan Litbang Kementerian telah banyak menghasilkan berbagai teknologi dan inovasi hortikultura. Sebagian hasil penelitian tersebut telah didiseminasikan kepada pengguna antara dan pengguna akhir melalui berbagai media komunikasi dan sebagian besar telah menunjukkan hasil nyata di lahan petani, terutama varietas unggul bawang merah, cabai, jeruk, sirsak, nenas, dan buah lainnya. Berbagai media diseminasi dimanfaatkan oleh Balitbangtan berserta UK dan UPT nya, di antaranya adalah publikasi, pertemuan, gelar teknologi, temu lapang dan layanan situs Web, serta komunikasi personal baik tatap muka maupun melalui jaringan internet. Oleh karena itu, hasil penelitian harus segera diinformasikan kepada para pengguna dengan menggunakan berbagai media komunikasi. Satu upaya terobosan kebijakan dalam mempercepat pembangunan pertanian melalui pembangunan ASP dan ATP. Dengan intensifnya keterlibatan peneliti di tingkat lapang, maka pelaksanaan pembangunan pertanian berlangsung dengan basis teknologi dan umpan balik untuk penelitian akan lebih cepat diperoleh, serta juga lebih valid dan komprehensif. Di lokasi ASP dan ATP benar-benar menjadi kawasan penerapan teknologi dan tempat belajar berlatih bagi petani dan pengguna lainnya.

Dengan cara demikian, diharapkan akan terjadi peningkatan produktivitas tanaman pertanian serta peningkatan pendapatan petani, yang akhirnya akan berdampak kepada peningkatan kondisi perekonomian Indonesia.

1.3. Tujuan

1. Melaksanakan kegiatan sebagai Penanggungjawab ASP yang meliputi (a) pendampingan perencanaan ASP, (b). supervisi dan pendampingan pelaksanaan pembangunan ASP, (c). supervisi dan pendampingan pelaksanaan program ASP, (d). menyusun laporan pelaksanaan ASP.
2. Melaksanakan kegiatan pendampingan ASP dan ATP, meliputi: pengiriman tenaga ahli, narasumber, detasir dari peneliti lingkup Puslitbang Hortikultura.

1.4. Keluaran yang Diharapkan

1. Terlaksananya kegiatan ASP: (a) dokumen perencanaan ASP, (b). pelaksanaan pembangunan ASP sesuai rencana, (c). terlaksananya supervisi dan pendampingan pelaksanaan program ASP, (d). laporan pelaksanaan ASP
2. Terlaksananya pendampingan ASP dan ATP melalui pengiriman tenaga ahli, narasumber dan detasir bidang hortikultura.

1.5. Prakiraan Manfaat dan Dampak

Manfaat dari kegiatan pendampingan ASP dan ATP ini adalah berlangsungnya percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian kepada petani dan stakeholders. Dengan penerapan teknologi yang ramah lingkungan, maka penggunaan sumber daya pertanian menjadi lebih optimal, terjadinya peningkatan produksi, produktivitas dan efisiensi usaha serta pendapatan petani.

Dampak dari kegiatan pendampingan ini adalah diterapkannya inovasi teknologi tanaman pertanian ramah lingkungan pada kawasan percontohan dan di lahan petani dapat meningkatkan produktivitas dari komoditas yang dikembangkan. Selain itu, ASP dan ATP mampu meningkatkan akses petani terhadap teknologi sehingga mampu berkontribusi kepada pendapatan keluarga tani, pada gilirannya inovasi teknologi Balitbangtan dapat memacu pembangunan pertanian.

II. PROSEDUR PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Agro Science Park (ASP)

Balitbu Tropika akan mendukung program Puslitbanghorti membangun ASP di Kalimantan Selatan, yang terletak di Kebun Percobaan Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Selain itu Puslitbang Hortikultura bersama 4 Balainya juga harus melakukan pendampingan di lokasi ASP lainnya yaitu di KP Jakenan, Jawa Tengah, KP Natar Lampung Selatan, KP Sidondo, Sulteng dan KP Maros di Sulsel. Adapun kegiatan meliputi :

- a) pendampingan perencanaan ASP.
- b) supervisi dan pendampingan pelaksanaan pembangunan ASP,
- c) supervisi dan pendampingan pelaksanaan program ASP,
- d) menyusun laporan pelaksanaan ASP

Tahapan kegiatan adalah :

1. Persiapan

- a) Survei lapang di KP Balitra sebagai penjab ASP
- b) Melakukan koordinasi dengan Balitra, serta Balit lingkup Puslitbang Hortikultura
- c) Mendampingi menyiapkan grand design ASP meliputi belanja modal, demplot Padi, Jagung, Sayuran, jeruk, Ternak dan tanaman buah lainnya
- d) Menyusun langkah-langkah operasional kegiatan Padi, Jagung, Sayuran, Karet, Ternak dan tanaman hortikultura
- e) Melakukan koordinasi dengan lokasi ASP lainnya khusus untuk dukungan diseminasi hortikultura

2. Pelaksanaan

- a) Supervisi di KP Banjarbaru,
- b) Menyediakan nara sumber teknologi pertanian
- c) Pemantauan dalam pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana ASP
- d) Pemantauan pelaksanaan demplot Padi, Jagung, Sayuran, jeruk, Ternak dan tanaman buah lainnya
- e) Kegiatan dukungan Balit lingkup Puslitbang Hortikultura yang diimplementasikan di lapangan dalam bentuk demplot di lokasi ASP lainnya KP Jakenan, Jawa Tengah, KP Natar Lampung Selatan, KP Sidondo, Sulteng dan KP Maros di Sulsel

3. Pelaporan

Pelaporan dilaksanakan secara berjenjang oleh UPT pelaksana ke Kepala Puslitbang Hortikultura yang akan disampaikan ke jenjang yang lebih tinggi. Laporan memuat data dan informasi tentang semua kegiatan yang dilaksanakan, hasil yang dicapai, permasalahan yang dihadapi dan jalan keluar yang telah dilakukan.

B. Agro Techno Park

Puslitbang Hortikultura melalui Balitnya melakukan dukungan di lokasi ATP dalam bentuk penyediaan benih, pengiriman tenaga ahli, narasumber dan detasir bidang hortikultura. Lokasi ATP yang perlu pendampingan adalah Kab. Tulang Bawang Barat, Kab Pasawaran di Lampung; kab. Tegal dan kota Surakarta di Jawa Tengah; Kab Parigi Motong dan Kab. Banggai di Sulteng; Kab Tanah Laut dan Kab Tapin di Kalsel, Kab. Bone dan Kab. Enrekang di Sulsel.

Tahapan kegiatan :

1. Persiapan

- a) Survei lapang kebutuhan teknologi di lokasi ATP
- b) Penyusunan rencana kegiatan
- c) Menyusun langkah-langkah operasional kegiatan pendampingan untuk hortikultura

2. Pelaksanaan

- a) Menyediakan benih tanaman hortikultura
- b) Menyediakan nara sumber teknologi pertanian
- c) Melakukan demplot komoditas hortikultura sesuai dengan permintaan lokasi ATP
- d) Melakukan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan di lapang

3. Pelaporan

Pelaporan dilaksanakan secara berjenjang oleh UPT pelaksana ke Kepala Puslitbang Hortikultura. Laporan memuat data dan informasi tentang semua kegiatan yang dilaksanakan, hasil yang dicapai, permasalahan yang dihadapi dan jalan keluar yang telah dilakukan.

III. ANALISIS RISIKO

3.1. Daftar Risiko

Dalam melaksanakan Kegiatan Pendampingan ASP dan ATP, penanggung jawab kegiatan melakukan analisis risiko dan cara penanganan risiko sebagai berikut:

1). Analisis Risiko ASP

No.	Risiko	Penyebab	Dampak
1.	Grand design tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna	Kurang memperhatikan kebutuhan pengguna	Kurang dimanfaatkan oleh pengguna sehingga membuang biaya besar.
2.	Pendampingan pelaksanaan ASP tidak sesuai rencana	Keterbatasan tenaga peneliti yang turun ke lapang	ASP tidak berjalan dengan baik
3.	Masyarakat kurang mengapresiasi	- Pelayanan buruk - Teknologi tidak sesuai kebutuhan	ASP tidak berhasil

2). Penanganan Risiko ASP

No.	Risiko	Penyebab	Penanganan
1.	Grand design tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna	Kurang memperhatikan kebutuhan pengguna	Pendampingan intensif saat penyusunan Grand Design
2.	Pendampingan pelaksanaan ASP tidak sesuai rencana	Keterbatasan tenaga peneliti yang turun ke lapang	Penjadwalan lebih ketat
3.	Masyarakat kurang mengapresiasi	- Pelayanan buruk - Teknologi tidak sesuai kebutuhan	- Pelatihan bagi tenaga di ASP - Survei awal kebutuhan teknologi

Organisasi Pelaksana

No	NAMA/NIP	JABATAN DALAM KEGIATAN	LOKASI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU (jam/mgg)
1	Dr. Mizu Istianto	Penanggungjawab		10
2	Dr. Ellina Mansyah	Anggota	NASP (Kampus Penelitian Pertanian Bogor)	15
3	Dr. Martias	Anggota	ASP Balitra, Kalsel	15
4	Ir. Irwan Muas, MP	Anggota	ASP Balitsereal, Sulsel ATP Bone, Sulsel	15
5	Dr. Agus Sutanto	Anggota	ASP Sibondo, Sulteng	15
6	Dr. Muyrati Riry Prihatini, Ssi, MSi	Anggota	ASP Balingtan, Jakenan, Jateng	15
7	Yosi Zendra Joni, SP, Msi Ir. Yeni Meldia	Anggota	ASP Natar, Lampung	15
8	Noflindawati, SP, Msi Mega Andini, SP	Anggota	ATP Sumbar	15
9	Dra. Jumjunidang, MSi	Anggota	ATP Aceh	15
10	Ir. Agus Susiloadi Liza Oktriana, SSi	Anggota	ATP Banyuasin, Sumsel	15
11	Dr. A. Soemargono Dewi fatria, SP	Anggota	ATP Cirebon, Jabar	15
12	Ir. Sri Hadiati, MP	Anggota	ATP Sleman, DIY LLIP Klaten, Jateng	15
13	Nofiarli, STp, MP Diah Sunarwati, MSi	Anggota	ATP Tapin, Kalsel	15
14	Kuswandi, SP, Msi	Anggota	ATP Palangka Raya, Kalteng LLIP Kalteng	15
15	Ir. Sunyoto	Anggota	ATP Oebola, NTT	15
17	Drs. Edison HS Ir. Harlion, MSc	Anggota	ATP Maluku	15
18	Ir. Sahlan, MSc	Anggota	LLIP Aceh Timur, Aceh	15
19	Tri Budiyanti, SP, MSi	Anggota	LLIP Dele Serdang Sumut dan pagar Alam	15
20	Ir. Sudjijo Dasmeri, SP	Anggota	LLIP Tanj Jabung Timur, Jambi	15
21	Ir. Rahayu Triatminingsih Titin Purnama, SP, MSi	Anggota	LLIP Banten	15
22	Ir. Karsinah, Msi	Anggota	LLIP Malang, Jatim	15
23	Ir. Djoko Sudarso, Msi Yulia Irawati, SP, Msi	Anggota	LLIP Kalsel	15
24	Ir. NLP. Indriyani, MP	Anggota	LLIP Kalbar	15
25	Andre Sparta, SP	Anggota	LLIP Bima, NTB	15
26	Makful, SP, MSi	Anggota	LLIP Belu, NTT	15

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2011. Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025, Republik Indonesia.

Ristek. 2011. Inovasi untuk Kesejahteraan Rakyat. Kementerian Riset dan Teknologi, Jakarta.

Simamora, Nani Grace. 2011. Indikator Iptek Indonesia: Sektor Industri. Bahan Presentasi di Seminar Nasional Kebijakan Iptek dan Inovasi, Jakarta.

Laporan World Economic Forum (WEF). 2011. The Global Competitiveness Report 2011-2012. World Economic Forum, Geneva.

www.bandungtechnopark.com.-----

www.puspiptek.net.-----

www.ristek.go.id-----

www.solotechnopark.com.-----

Rincian Biaya

Kode	Uraian/Suboutput/Komponen/Subkomponen/Akun/ Detil	Volume/ Sub Output	Jenis Komponen Utama/Pendukung	Rincian Perhitungan		Harga Satuan	Jumlah
1	BELANJA BAHAN - Foto copy, cetak, jilid, bibit/bahan tanaman			1 paket	1	20.000.000	20.000.000 20.000.000
2	BELANJA BARANG NON OPERASIONAL LAINNYA						32.000.000
	- Upah harian			100 OH 1 orang di 3 lokasi x 3 bulan	100	50.000	5.000.000
	- Detasir				9	3.000.000	27.000.000
3	BELANJA BARANG PESEDIAAN						6.000.000
	- Kertas A4			5 rim	5	40.000	200.000
	- Toner HP Laser Jet1160 (49 A)			2 buah	3	1.000.000	3.000.000
	- Flashdisk 4 GB (tutup menyatu ke body)			3 buah	5	100.000	500.000
	- Bahan penunjang			1 paket	1	2.300.000	2.300.000
4	BELANJA PERJALANAN BIASA						192.000.000
A	ASP sebagai penjab di Kalsel						
	Perjalanan untuk persiapan di lapang	1 Laporan	Pendukung				
	- uang harian			1 org x 4 hari x 2 kali	8	370.000	2.960.000
	- hotel			1 org x 3 hari x 2 kali	6	500.000	3.000.000
	- transport			1 org x 2 kali	2	3.050.000	6.100.000
	Perjalanan untuk koordinasi dengan mitra (BPTP, Pemda, PT) di Kalsel						
	- uang harian			2 org x 4 hari x 3 kali	24	370.000	8.880.000
	- hotel			2 org x 3 hari x 3 kali	18	500.000	9.000.000
	- transport			2 org x 3 kali	6	3.000.000	18.000.000
	Perjalanan untuk pendampingan dan pemantauan						
	- uang harian			2 org x 4 hari x 4 kali	32	370.000	11.840.000
	- hotel			2 org x 3 hari x 4 kali	24	500.000	12.000.000
	- transport			2 org x 4 kali	8	3.000.000	24.000.000
	ASP di 4 lokasi lainnya (Lampung, Jateng, Sulsel, Sulteng)						
	Perjalanan untuk koordinasi dengan mitra (BPTP, Pemda, PT) di 4 lokasi						
	- uang harian			1 org x 4 hari x 3 kali	12	430.000	5.160.000
	- hotel			1 org x 3 hari x 3 kali	9	500.000	4.500.000
	- transport			1 org x 3 kali	3	3.000.000	9.000.000

		Perjalanan untuk pendampingan dan pemantauan				
		- uang harian	1 org x 3 hari x 2 lokasi x 2 kali	12	430.000	5.160.000
		- hotel	1 org x 2 hari x 2 lokasi x 2 kali	8	500.000	4.000.000
		- transport	1 org x 2 lokasi x 2 kali	4	3.000.000	12.000.000
B		ATP di 10 lokasi di 5 propinsi				
		Perjalanan untuk koordinasi dengan mitra (BPTP, Pemda, PT) di 5 propinsi				
		- uang harian	1 org x 3 hari x 2 lokasi x 2 kali	12	400.000	4.800.000
		- hotel	1 org x 2 hari x 2 lokasi x 2 kali	8	500.000	4.000.000
		- transport	1 org x x 2 lokasi x 2 kali	4	2.500.000	10.000.000
		Perjalanan untuk supervisi dan pendampingan				
		- uang harian	2 org x 3 hari x 2 lokasi x 2 kali	24	400.000	9.600.000
		- hotel	2 org x 2 hari x 2 lokasi x 2 kali	16	500.000	8.000.000
		- transport	2 org x 2 lokasi x 2 kali	8	2.500.000	20.000.000
		TOTAL ANGGARAN				250.000.000